

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA KELAS V SD  
KARTIKA XIII-1 AMBON**

Kastina Lapandewa<sup>1</sup>, Samuel Patra Ritiauw<sup>2</sup>, Elsinora Mahananingtyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD FKIP Universitas Pattimura

Alamat e-mail : <sup>1</sup> [lapandewakastina138@gmail.com](mailto:lapandewakastina138@gmail.com), <sup>2</sup> [pritiauw@gmail.com](mailto:pritiauw@gmail.com), <sup>3</sup>  
[elsinora20@gmail.com](mailto:elsinora20@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the implementation of the discovery learning model in improving students' social skills. In this study using a quantitative descriptive with one group pre-test and post-test designs, while the data collection technique used a questionnaire. Furthermore, the data obtained was analyzed using the N-Gain Formula to determine the improvement of social skills through questionnaires. The results showed that there were significant variations in the level of mastery of social skills between indicators and between assessment categories (SS, S, TS, STS) with the highest average percentage in the Agree (S) category with 15.2%, followed by Strongly Agree (SS) by 17.7%, then Strongly Disagree (STS) by 8%, and the lowest was Disagree (TS) by 6.2%.*

*Keywords: Learning Model, Social Skills, Discovery Learning.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian *one group pre-test and post-test design* sementara itu teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan Rumus N-Gain untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial melalui kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat penguasaan keterampilan sosial antar indikator dan antara kategori penilaian (SS, S, TS, STS) dengan rata-rata persentase tertinggi terdapat pada kategori Setuju (S) dengan 15,2%, diikuti oleh Sangat Setuju (SS) sebesar 17,7%, kemudian Sangat Tidak Setuju (STS) sebesar 8%, dan yang terendah adalah Tidak Setuju (TS) sebesar 6,2%.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Keterampilan Sosial, Discovery Learning.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya adalah sarana untuk membentuk watak, kepribadian, pengetahuan dan karakter seorang individu menjadi lebih baik. Sehingga secara sederhana pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia. Dalam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Gambaran pendidikan di masa depan sebagai system pembelajaran yang di desain menjadi lebih fleksibel dan reseponsif terhadap siswa serta di dukung oleh teknologi yang maju dan berorientasi pada *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Habsyi & Ahmad, 2022). Menurut Sihalo et al., (2023) bahwa peran pendidikan

dalam kehidupan dan dalam perubahan social adalah untuk membekali dan mempersiapkan kita untuk menjadi lebih baik dan menghadapi ataupun mengatasi permasalahan yang terjadi akibat perubahan sosial. Artinya bahwa pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter, sikap, akhlak mulia, kepribadian dan kecerdasan, harus di implementasikan dalam lingkungan sosial baik dalam sekolah maupun masyarakat umum.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu muatan pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Nashrullah, (2022) bahwa IPS merupakan gabungan dari beberapa cabang ilmu sosial yang disederhanakan dan dikemas menjadi satu serta mengaitkannya dengan masalah atau fenomena sosial yang mempelajari tentang kehidupan manusia dan lingkungan guna memahami, memikirkan pemecahan masalah-masalah yang ada di masyarakat, sehingga memberi kepuasan bagi personal dan bagi masyarakat secara keseluruhan dengan tujuan untuk

mengembangkan kehidupan manusia agar dapat hidup dengan lebih baik (menjadi warga negara yang baik). Pendidikan IPS disekolah memiliki tujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki pengetahuan, keterampilan berpikir dan bertindak, kepedulian, kesadaran sosial yang tinggi sebagai bagian dari masyarakat, bangsa dan warga dunia yang baik (Musyarofah et al., 2021). IPS membantu pengembangan individu peserta didik untuk peduli terhadap kondisi nyata dalam kehidupan bermasyarakat serta mampu melakukan pemecahan masalah terhadap persoalan yang ada secara kritis, analistis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan IPS di sekolah dasar saat ini dihadapkan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya kualitas sumber daya manusia sehingga eksistensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis. Dalam ruang lingkup kompetensi IPS di sekoah dasar dibagi menjadi 3 lingkup dimensi sosial, yaitu menekan pada perilaku, keterampilan, dan rasionalitas (Nilayuniarti & Putra, 2020).

Menurut Rusli, (2021) *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak berikan secara keseluruhan, melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisir, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk memecahka masalah. Model pembelajaran *discovery learning* menerapkan kegiatan pembelajaran secara maksimal dengan melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidik secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai perwujudan adanya perubahan sosial (Gulo, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh A. D. Prasetyo & Abduh, (2021) menunjukan penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu penelitian Voseka et al., (2024) juga menunjukan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPAS telah menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan sosial peserta didik.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan, dan sikap yang di tunjukan oleh seorang individu

terhadap orang lain secara verbal maupun non-verbal (Istianti, 2018). Selain itu menurut Teresia, (2018) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah sebuah alat yang terdiri dari kemampuan interaksi, berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal yang di tunjukan dengan perilaku yang baik serta kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan keterampilan sosial sudah harus di ajarkan sejak dini hal ini maksudkan agar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan menjadi manusia yang seutuhnya. Hal ini senada dengan pendapat Amin, (2022) bahwa keterampilan sosial menjadi kebutuhan yang perlu dimiliki seseorang sebagai bekal demi kelanjutan hidup dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan sekitarnya.

Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan proses sosial yang di dalamnya terdapat interaksi baik secara interpersonal maupun intrapersonal untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan. Dalam proses pembelajaran siswa di didik untuk menemukan, menciptakan dan membangun pengetahuan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2025 pada siswa kelas V SD Kartika XII-1 Ambon ditemukan berbagai masalah dalam proses pembelajaran IPS. Masalah yang dihadapi adalah ketika guru sedang menjelaskan tugas kelompok yang diberikan siswa terlihat berbicara sama temannya sendiri, permasalahan lainnya yaitu ketika guru meminta siswa bekerja dalam kelompok, namun yang mengerjakan hanya 1-2 orang saja sedangkan siswa yang lain lebih banyak diam atau berbincang sendiri dengan temannya, kemudian siswa mungkin tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman kelompoknya, sehingga mereka lebih memilih untuk berbicara sama teman lain atau tidak berkontribusi sama sekali. Siswa tidak mampu mengelola emosi mereka dengan baik, yang dapat menyebabkan ledakan kemarahan atau perilaku agresif. Kurangnya keterampilan ini bisa membuat interaksi sosial menjadi tegang dan menghambat kemampuan mereka untuk menghadapi stres dengan cara yang konstruktif. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi, yang dapat

disebabkan oleh kurangnya perhatian atau keterampilan mendengarkan.

Dampak di atas berpeluang mengakibatkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan beradaptasi dengan situasi baru, serta mempengaruhi kerja sama dalam kelompok, dan memiliki motivasi untuk menolong orang lain, baik karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya tindakan altruistik atau karena mereka lebih fokus pada diri sendiri. Hal ini dapat mengurangi rasa komunitas dan dukungan sosial di lingkungan mereka. Sehingga dari masalah di atas, peneliti menerapkan Model pembelajaran *discovery learning* menghadapi masalah di atas.

Rendahnya keterampilan sosial siswa juga terjadi karena di dalam proses pembelajaran guru hanya menjelaskan dengan menggunakan metode yang bersifat monoton dan tidak menggunakan metode tambahan. Situasi ini menggambarkan bahwa tidak ada perubahan yang dilakukan guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam berinteraksi sosial di kelas.

Solusinya yaitu Untuk mengatasi masalah komunikasi dan kolaborasi dalam kelompok, guru dapat menerapkan Model *Discovery*

*learning* yang efektif. Pertama, sebelum membentuk kelompok, guru perlu memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, serta menetapkan aturan yang mengatur interaksi selama kegiatan. Selanjutnya, guru dapat menggunakan Model pembelajaran "*Discovery learning*", yang mendorong setiap siswa untuk berkontribusi dan berbagi ide dengan anggota kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat memberikan pelatihan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, seperti cara mendengarkan aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyelesaikan konflik, sehingga siswa merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi. Terakhir, guru perlu melakukan pemantauan dan memberikan umpan balik secara berkala selama kegiatan kelompok, serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama yang baik, sehingga siswa termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam diskusi dan penyelesaian tugas.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kuantitatif deskriptif untuk mendapatkan hasil penelitian. Populasi dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas V SD Kartika XIII-1 Ambon yang berjumlah 11 siswa yang terdiri dari 3 laki-laki dan 8 perempuan. Sementara itu instrument yang digunakan adalah kuisioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis N-Gain.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Data Hasil Keterampilan Sosial

**Tabel 1. Data Hasil Keterampilan Sosial**

NO	Indikator Keterampilan Sosial	SD Kartika XIII-1 Ambon			
		SS	S	TS	STS
1.	Indikator I	15	7	15	10
2.	Indikator II	21	11	5	7
3.	Indikator III	8	27	1	-
4.	Indikator IV	16	12	9	7
5.	Indikator V	27	19	1	-
	<b>Rata-Rata</b>	<b>17,7</b>	<b>15,2</b>	<b>6,2</b>	<b>8%</b>
		%	%	%	

Berdasarkan table diatas data hasil akhir yang diperoleh dari meningkatkan keterampilan sosial maka dapat dijelaskan mengenai kelima indikator keterampilan sosial yang di berikan, siswa mampu menjawab pernyataan dengan perolehan nilai rata-rata keseluruhan adalah sebanyak 17,7 % yang menjawab setuju dan yang menjawab sangat setuju sebanyak 15,2%

sedangkan yang menjawab tidak setuju sebanyak 6,2% dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 8%. sehingga dari data hasil akhir diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan yang dapat dicapai responden dengan perolehan nilai rata-rata tertinggi yaitu sebanyak 17,7%.

#### 2. Tes Awal Keterampilan Sosial

**Tabel 1. Hasil Pretest Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD Kartika XIII-1 Ambon**

NO	Data penelitian	Kelompok (Pretest)
1.	Jumlah Siswa	11
2.	Skor Max	54
3.	Skor Mn	34
	Rata-Rata skor	33,0%

Berdasarkan tabel diatas manunjukkan bahwa siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial adalah 54, skor minimum yang diperoleh siswa adalah 34, sehiggga rata-rata presentase skor tes awal siswa adalah 33,0%.

#### 3. Hasil Tes Akhir Keterampilan Sosial

**Tabel 2. Hasil Pretest Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SD Kartika XIII-1 Ambon**

NO	Data penelitian	Kelompok (Postest)
1.	Jumlah Siswa	11
2.	Skor Max	78
3.	Skor Mn	64
	Rata-Rata skor	51,0%

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan sosial yang sangat signifikan yaitu skor maksimal 78, skor minimum 64, sehingga rata-rata presentase skor adalah 51,0 %.



**Gambar 1. Pretest-Posttest Keterampilan Sosial menggunakan Model Discovery learning**

Untuk perolehan skor hasil Keterampilan Sosial dengan menggunakan model Discovery Learning yang dicapai dari hasil pretest mencapai nilai rata-rata sebesar 33,0% karena belum diberikan perlakuan. setelah diberikan perlakuan, kembali diberikan posttest pada akhir pembelajaran untuk mengukur hasil dari perlakuan yang telah diberikan, maka dari data yang di dapat memperoleh nilai rata-rata yang dicapai oleh siswa sebesar 51,0%.

Berdasarkan data hasil akhir yang diperoleh maka dapat diketahui tingkat keterampilan sosial yang dapat dicapai siswa dengan menggunakan

rumus N-Gain Ternormalisasi yang digambarkan pada data sebagai berikut

#### 4. Hasil Analisis Keterampilan Sosial Menggunakan Rumus N-Gain

**Tabel 3. Data Hasil Keterampilan Sosial Siswa Dalam N-Gain Ternormalisasikan**

SD Kartika XIII-1 Ambon					
N O	Nama	Pret est	po st est	N- Gai n	Kriteria
1	FPK	44	66	0,39	Sedang
2	HMK	46	76	0,56	Sedang
3	IW	39	66	0,44	Sedang
4	JDI	34	66	0,48	Sedang
5	JGN	44	78	0,61	Sedang
6	LJL	52	77	0,52	Sedang
7	MCAP	40	68	0,47	Sedang
8	MA	35	78	0,66	Sedang
9	SNM	49	65	0,31	Sedang
10	KAMS	41	65	0,41	Sedang
11	ABM	41	64	0,39	Sedang

**Table 4. Data Hasil Perhitungan N-Gain dalam Kategori**

Indeks GAIN	Kategori	Kelas	
		juml ah	Present ase
$g > 0,7$	Tinggi	-	-
$0,7 > g > 0,3$	Sedang	11	100%
$g < 0,3$	Rendah	-	-

Berdasarkan data hasil perhitungan menggunakan Rumus N-Gain ternormalisasi menggunakan *Pretest-Posttest* dengan Model *Discovery learning* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Pada kelas interpretasi indeks gain dengan jumlah siswa sebanyak 11 responden yang memiliki kategori sedang

sebanyak 11 responden dengan jumlah presentase yaitu 100% dan pada kategori rendah tidak ada responden yang memiliki kategori rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Tingkat Keterampilan Sosial yang diperoleh dengan menggunakan penerapan Model *Discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial di SD Kartika XIII-1 Ambon, memiliki tingkat hasil belajar yang cukup baik.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan sosial cukup baik. Hal ini senada dengan pendapat Syamsidah et al., (2022) bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* bertujuan untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif serta mengubah pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Dalam model pembelajaran *discovery learning* mengandung prinsip bahwa material atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan secara final akan tetapi siswa di dorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, di lanjutkan dengan mencari informasi sendiri

kemudia mengorganisasi atau membentuk apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir (Bastian & Reswita, 2022). Hal ini tentunya menumbuhkan interaksi sosial di dalam kelas baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

Menurut Salamun et al., (2023) bahwa guru atau pendidik tidak hanya dituntut untuk mengajarkan pengetahuan kepada siswa tetapi juga keterampilan. Salah satu tuntutan yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa adalah keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan sosial pada siswa sekolah dasar bertujuan untuk membentuk siswa untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya (Nurishlah et al., 2024).

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan tabel "Data Hasil Keterampilan Sosial SD Kartika XIII-1 Ambon", dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat penguasaan keterampilan sosial antar indikator dan antara kategori penilaian (SS, S, TS, STS).

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam perolehan skor pada setiap indikator keterampilan sosial yang diukur.

1. Indikator I menunjukkan perilaku yang sesuai dengan Indikator I pada kategori Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Dengan skor 7 pada kategori Setuju dan 15 pada kategori Sangat Setuju, ini menunjukkan bahwa cukup banyak siswa memperlihatkan aspek keterampilan sosial yang diukur dalam Indikator I dengan frekuensi yang tinggi.
2. Indikator II menunjukkan skor tertinggi pada kategori Sangat Setuju (SS) dengan skor 21.
3. Indikator III memiliki skor tertinggi pada kategori Setuju (S). Sejumlah besar siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan Indikator III dalam kategori setuju.
4. Indikator IV cenderung memiliki frekuensi kemunculan yang lebih rendah. Skor pada kategori Setuju (S) untuk Indikator IV adalah yang tertinggi, namun secara keseluruhan, frekuensinya tidak setinggi indikator lainnya.
5. Indikator V menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori Setuju (S). Dengan skor 27, Indikator V menjadi salah satu aspek keterampilan sosial yang cukup sering ditunjukkan siswa.

Sehingga rata-rata persentase menunjukkan variasi tingkat keterampilan sosial. Rata-rata persentase tertinggi terdapat pada kategori Setuju (S) dengan 15,2%, diikuti oleh Sangat Setuju (SS) sebesar 17,7%, kemudian Sangat Tidak Setuju (STS) sebesar 8%, dan yang terendah adalah Tidak Setuju (TS) sebesar 6,2%. Dan dapat dilihat pada nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes akhir (Postest) yaitu 51,0%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, M. A. S. (2022). Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Di SDN 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 195–202.
- Bastian, A., & Reswita. (2022). *Model dan Pendekatan Pembelajaran*. CV. Adanu Abimata.
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Ekosistem. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 307–313. <https://doi.org/10.56248/educativ.o.v1i1.54>
- Habsyi, I., & Ahmad, I. M. (2022). Pendidikan Dan Pembelajaran Berorientasi Pemecahan Masalah Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 13(2), 10–27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6960358>

- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38.  
<https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Musyarofah, Ahmad, A., & Suma, N. N. (2021). *Konsep Dasar IPS*. Komojoyo Press.
- Nashrullah. (2022). *Pembaelajaran IPS (Teori dan Praktik)*. CV. El Publisher.
- Nilayuniarti, N. P., & Putra, D. K. N. S. (2020). Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPS Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Tri Hita Karana. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(3), 445–456.
- Nurishlah, L., Ramdan Samadi, M., Nurlaila, A., Hasanah, I., & Sabri. (2024). Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–27.  
<https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.37>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Discovery Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.  
<https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rusli, M. (2021). Discovery Learning. In A. H. Prasetyo (Ed.), *Model Pembelajaran Era Society 5.0*. Penerbit Insania.
- Salamun, Widyastuti, A., Syawaluddin, Iwan, R. N. A., Simarmata, J., Simarmata, E. J., Suleman, Y. N., Lotulung, C., & Arief, M. H. (2023). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Sihaloho, W., Tanjung, D. R., Harahap, S. A., Barus, A., Ningsih, S. P., & Rohali, A. (2023). Pendidikan dan Perubahan Sosial. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 829–841.  
<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4270>
- Syamsidah, Jusniar, & Ratnawati. (2022). *Model Discovery Learning*. Penerbit Deepublish.
- Teresia, E. S. (2018). Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 40–52.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Voseka, R., Sofwan, M., & Khoirunnisa. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran IPAS Materi Indonesiaku Kaya Budaya Untuk Peserta Dididk Kelas IV SDN 80/1 Muara Bulian. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(2), 523–533.